

Psikoedukasi Keberfungsian Keluarga bagi Orang Tua di RW VI Tlogosari Kulon Semarang

Family Functioning Psychoeducation for Parents in RW VI Tlogosari Kulon Semarang

Martha Kurnia Asih¹, Sri Widayawati^{2*}, Retno Ristiasih Utami³

¹ Faculty of Psychology, Universitas Semarang

² Faculty of Psychology, Universitas Semarang

³ Faculty of Psychology, Universitas Semarang

* sriwidy_psi@usm.ac.id

ABSTRAK

Keluarga memiliki peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga. Di era modern ini banyak fenomena yang menjadi indikasi ketidakberfungsian keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi terkait keberfungsian keluarga kepada orangtua di lingkungan RW VI Tlogosari Kulon Semarang. Peserta terdiri dari 19 ayah, ibu, kakek dan nenek. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi tanya-jawab. Materi ceramah adalah mengenai Fungsi keluarga, interaksi dalam keluarga dan komunikasi dalam keluarga. Analisis uji-*t* terhadap *pretest* – *posttest* menghasilkan koefisien sebesar 0,714 dengan signifikansi 0,01, serta $M_{pretest}=59,55$ dan $M_{posttest}=76,39$, yang berarti ada peningkatan pemahaman keberfungsian keluarga yang sangat signifikan pada peserta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman orangtua tentang keberfungsian keluarga.

Kata kunci — keberfungsian keluarga

ABSTRACT

The family has an important role in building welfare, care and basic education for family members. In this modern era, there are many phenomena that indicate family dysfunction. This activity aims to provide psychoeducation regarding family functioning to parents in the RW VI Tlogosari Kulon Semarang environment. Participants consisted of 19 fathers, mothers, grandfathers and grandmothers. The methods used are lectures and question-and-answer discussions. The lecture material is about family functions, interactions within the family and communication within the family. T-test analysis of the pretest - posttest produced a coefficient of 0.714 with a significance of 0.01, and $M_{pretest}=59.55$ and $M_{posttest}=76.39$, which means there was a very significant increase in understanding of family functioning among the participants. Thus, it can be concluded that psychoeducation is effective in increasing parents' understanding of family functioning

Keywords — family functioning

1. Pendahuluan

Keluarga memiliki peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga (Fahrudin, 2005). Pada semua budaya masyarakat, tanggungjawab penjagaan, perawatan dan pengasuhan anak dibebankan kepada institusi keluarga (Nock, 1992). Perubahan sosial, keluarga pun mengalami perubahan yang drastis.

Keluarga bukan lagi satu-satunya institusi yang aman dalam memberikan perlindungan dan sosialisasi kepada anggota keluarganya. Institusi keluarga semakin kritis dan dilanda berbagai masalah sosial. Modernisasi masyarakat membawa dampak ke atas pembentukan nilai-nilai sosial baru mengenai institusi keluarga. Simon (1996) mengatakan manusia mulai mementingkan keindividuan (*individualistic*) serta terlalu memberi penekanan kepada ekonomi (*economistic*). Dalam konteks ini, banyak kalangan yang beranggapan bahwa keluarga kini tak ubah hanya sebagai tempat persinggahan dan bukan lagi tempat melahirkan, mendidik dan menjalin relasi dengan generasi pewaris mereka.

Dalam kehidupan masyarakat metropolitan, fenomena di atas kerap kali berlaku. Keluarga bukan tujuan atau media untuk mewujudkan impian hidup mereka. Bagi sebagian orang ada yang beranggapan bahwa mereka tidak perlu membentuk keluarga, tidak perlu kehadiran anak, dan tidak ingin kebebasan mereka terhalang karena alasan berkeluarga. Kalangan yang berpandangan begini seringkali menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mereka tidak perlu terikat dalam sebuah perkawinan. Sebagiannya lagi mereka membentuk keluarga namun setelah itu mengabaikannya. Berdasarkan fakta dilapangan pasangan suami istri sebagai orangtua sering bertengkar atau adu mulut di depan anak, dan juga orang tua cenderung sibuk dengan aktivitas dan kegiatan – kegiatan lingkungan sehingga anak cenderung terabaikan. Misal jam makan anak terlambat, waktu belajar tidak ada pendampingan dari orang tua, gaya bicara dengan anak cenderung kasar dan sering memarahi anak.

Anak-anak hasil perkawinan mereka cenderung terabaikan dan akan menjadi bibit

generasi yang bermasalah di kemudian hari. Hubungan suami-isteri kini menjadi hubungan formal seperti dalam sebuah organisasi kerja yang bercorak pembahagian tugas dan tanggungjawab. Keluarga telah mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga tidak mudah menilai mana keluarga yang berfungsi dengan baik (*fully functioning*) dan mana yang tidak berfungsi dengan baik (*disfunctioning*), mana keluarga yang sehat (*healthy*) dan keluarga yang tidak sehat, mana keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis.

Proses-proses yang berlangsung dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. Keluarga yang dapat menjalankan fungsinya merupakan keluarga fungsional atau dapat disebut juga dengan keberfungsian keluarga (Yusuf, 2012). Shek (dalam Lestari, 2012) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam dimensi pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peranan, kepekaan afektif, keterlibatan afektif dan control perilaku (Ryan, et.al, 2005).

Keberfungsian mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan kegiatannya sedangkan kesejahteraan mengacu pada perasaan subjektif individu. Keluarga merupakan unit dasar sosial terkecil di suatu masyarakat yang menentukan suatu kelompok masyarakat menjadi kelompok yang kuat, artinya segala aspek kehidupan masyarakat tidak lepas dari pengaruh keluarga. Penguatan fungsi-fungsi keluarga memungkinkan keluarga membangun anggotanya menjadi sejahtera, mandiri, dan sanggup menghadapi tantangan . Dengan demikian, mengacu pada hal ini, kondisi keluarga turut mempengaruhi anak dalam mencapai atau tidak mencapai kualitas hidup terkait kesehatan yang optimal.

Kualitas hubungan keluarga maupun komunikasi yang buruk, serta adanya konflik seperti contoh diatas mengindikasikan keluarga tidak menjalankan fungsinya secara optimal. Dengan demikian, salah satu kondisi keluarga



yang berpengaruh terhadap ketercapaian kualitas hidup terkait kesehatan yang optimal pada remaja miskin adalah keberfungsian keluarga. Herawaty dan Wulan (2013) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai suatu keadaan dalam keluarga yang anggotanya mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar atau segala dimensi dalam kehidupan sehari-hari.

Keberfungsian keluarga menurut Beavers dan Hampson (2000) merujuk pada tiap-tiap anggota keluarga untuk berfungsi secara efektif pada situasi yang penuh tekanan, bersifat fleksibel dan adaptif serta mau bernegosiasi. Selain itu, keluarga yang dianggap optimal dan berfungsi dengan baik ialah mereka yang mau terbuka untuk menyadari bahwa mereka membutuhkan sebuah interaksi dan relasi yang intens, sehingga adalah penting untuk membangun interaksi yang berkualitas didalam sebuah keluarga agar terciptanya sebuah keseimbangan. Menurut Walker (1978) area keberfungsian dibagi menjadi 6 yakni : peran keluarga (*roles*), ekspresi emosi keluarga (*emotional expression*), saling ketergantungan/individu (*interdependence/individuation*), distribusi kekuasaan keluarga (*power distribution*), komunikasi keluarga (*communication*), sub sistem keluarga (*subsystem*). Adapun tujuan pengabdian ini ialah untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam peran dan keberfungsian keluarga terhadap kualitas hidup anak - anaknya.

2. Target

Wilayah Rukun Warga (RW) VI Tlogosari Kulon berada di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang Kecamatan Pedurungan. RW VI Tlogosari Kulon terbagi dalam 9 Rukun Tetangga (RT) dimana tiap-tiap RT kurang lebih terdapat 30 sampai 40 Kepala Keluarga. Secara Khusus RW VI Tlogosari Kulon berada di jalan Bledak Kantil Tlogosari Semarang.

Wilayah RW VI memiliki beberapa fasilitas umum yakni mushola, pos paud, lapangan olah raga, tempat parkir. Banyak kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga baik kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, pertemuan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kegiatan olahraga. Pada

kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah RT 08.

3. Metodologi

Kegiatan psikoedukasi ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah menggunakan bantuan LCD Proyektor untuk membantu peserta lebih mudah memahami materi yang dipaparkan. Sesi tanya jawab dilakukan setelah materi selesai dipaparkan. Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa belum pernah dilakukan sosialisasi terkait fungsi keluarga kepada warga setempat. Fakta ini mungkin menjadi salah satu penyebab fenomena atau gejala yang mengindikasikan kurang berfungsinya lembaga keluarga di lingkungan target.

Sebanyak 19 warga menjadi peserta dalam kegiatan ini. Peserta merupakan orang tua yaitu ibu dan ayah, bahkan orang tua yang sudah bercucu dan tinggal di bawah 1 atap dengan keluarga anak cucunya.

Desain *pretest-postest* digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan psikoedukasi ini dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang keberfungsian keluarga.

4. Pembahasan

Kegiatan psikoedukasi ini dimulai dengan membagikan tes pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi keluarga kepada peserta sebagai *pre-test*. Selanjutnya berturut-turut adalah paparan materi tentang keberfungsian keluarga, interaksi keluarga, dan komunikasi dalam keluarga.

Di awal paparan, peserta diajak untuk merenungkan kembali tujuan suatu pernikahan/perkawinan. Secara umum, berdasarkan Undang-undang no.1 tahun 1974, tujuan suatu pernikahan adalah untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk dapat mencapai tujuan perkawinan tersebut, anggota keluarga perlu menjalankan perannya agar keluarga dapat berfungsi seutuhnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.87 tahun 2014 telah membagi fungsi keluarga menjadi 8 (delapan), yaitu fungsi keagamaan (religius), fungsi sosial budaya (normatif), fungsi



cinta kasih (afektif) , fungsi perlindungan (protektif), fungsi biologi (reproduktif), fungsi sosialisasi dan pendidikan (edukatif), ekonomi dan pembinaan lingkungan (rekreatif). Penentu keberhasilan pelaksanaan fungsi keluarga ada di tangan orang tua. Oleh karena itu, fungsi keluarga harus dipahami dengan baik oleh semua keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat menyiapkan dan menjalankannya dengan baik.

Keluarga yang dapat melaksanakan fungsinya dengan baik akan dapat menyediakan lingkungan yang dibutuhkan anggotanya untuk mengembangkan aspek fisik, psikologis dan sosialnya. Sebaliknya, jika terjadi ketidakberfungsian keluarga, maka akan berdampak buruk bagi hubungan di antara anggota keluarga seperti tiadanya kehangatan serta dukungan antar anggota. Pada akhirnya, keberfungsian/ketidakberfungsian keluarga akan dapat mempengaruhi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas atau tidak, serta tercapainya kesuksesan atau kebahagiaan keluarga itu sendiri.

Dipaparkan pula bagaimana seharusnya interaksi antar anggota keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing, utamanya di sini adalah perang orang tua. Ayah dan ibu memiliki peran serta pengaruh yang berbeda bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, dimana ketika peran tersebut dapat dijalankan dengan baik akan terjadi pengaruh positif yang bersifat saling melengkapi.

Tanya jawab yang dilakukan setelah paparan materi berjalan dinamis karena peserta begitu antusias mendiskusikan berbagai peristiwa terkait keberfungsian keluarga di lingkungan sekitarnya. Terungkap bahwa banyak orang tua (peserta) yang hanya melakukan komunikasi satu arah, cenderung dengan kata-kata negatif dan kasar. Peserta juga saling berbagi pengalaman serta berkesempatan pula mendiskusikan alternatif solusi bagi permasalahan yang dijumpai dalam dinamika keseharian kehidupan keluarga.

Di ujung kegiatan, kembali peserta diminta untuk menyelesaikan tes pengetahuan dan pemahaman fungsi keluarga sebagai *post-test*. Berdasarkan hasil olah data menggunakan teknik uji-t (*Independent Sample T-Test*) diperoleh nilai *Mean Pre-test* sebesar 59,44 dan *Mean Post-test*

sebesar 76,39. Korelasi antara *pre-test* dan *post-test* adalah sebesar 0,714 dengan sig 0,001, yang artinya ada korelasi antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *t* hitung sebesar -9,842 dengan sig 0,000 , dan *t* tabel = -2,11, Dengan demikian *t* hitung < *t* tabel, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan dan pemahaman peserta psikoedukasi antara sebelum kegiatan dengan sesudah kegiatan. *Mean* pengetahuan peserta sebelum kegiatan psikoedukasi sebesar $M_{pre}=59,44$ dan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16,95 menjadi $M_{post}=76,39$ setelah kegiatan.

Peserta menjelaskan bahwa masing – masing anggota keluarga harus memahami fungsinya sehingga keluarga dapat berjalan secara harmonis dan saling bersinergi. Anggota keluarga yang dapat berfungsi sesuai dengan sebagaimana mestinya akan berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Peserta semakin mengerti dan memahami bahwa fungsi keluarga bukan hanya komunikasi saja tetapi meliputi religius, afeksi, reproduktif, ekonomi, normatif, protektif, edukatif dan rekreatif.

Sebelum kegiatan psikoedukasi ini, pemahaman peserta secara umum menggambarkan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggungjawab ibu dan tugas ayah adalah mencari nafkah. Berdasarkan hasil *post test* peserta mengalami peningkatan pemahaman bahwa dalam pengasuhan anak, ibu dan ayah memiliki peran dan pengaruh yang berbeda terhadap anak. Oleh karena itu, dalam proses pengasuhan dibutuhkan komunikasi dan interaksi yang efektif. Orang tua diharapkan terampil berkomunikasi, konsisten dan kompak sebagai tim dalam mengasuh anak. Ditekankan pula bahwa seyogyanya orang tua dapat menjadi teladan, karena anak akan belajar dari hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar terutama orang tua.

5. Kesimpulan

Respon yang antusias dari peserta menunjukkan bahwa psikoedukasi terkait keberfungsian keluarga adalah kegiatan yang memang diperlukan. Psikoedukasi ini diperlukan oleh para orangtua maupun pasangan yang akan berkeluarga untuk dapat dijadikan pijakan dalam menjalankan perannya serta proses pencapaian kesuksesan serta kebahagiaan keluarga.



Hasil uji-*t* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Lebih lanjut lagi, $M_{posttest}$ lebih besar dari $M_{pretest}$, yang artinya ada peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi. Dapat disimpulkan kegiatan psikoedukasi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang keberfungsian keluarga.

6. Daftar Pustaka

- [1]. Beavers, W. R. & Hampson, R. B. (1990). Successful families: Assessment and intervention. New York: W.W Norton.
- [2]. Fahrudin, A. (2005b). Pengukuran indikator keberfungsian keluarga. Makalah disajikan pada Lokakarya Penyusunan Indikator Kesejahteraan Keluarga, Anjuran Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga, Departemen Sosial RI, Hotel Baltika Bandung 23-24 Desember 2005.
- [3]. Nock, S. L. (1992). Sociology of the Family (2nd Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- [4]. Ryan, et.al. (2005) Evaluating And Treating Families : The Mc Master Approach. New York : Routledge.
- [5]. Simon, W. (1996). Postmodern Sexualities. London: Routledge
- [6]. Walker, L. (1978). The development, implementation, and evaluation of two educational models of family intervention (Doctoral dissertation, the University of Texas at Austin). Dissertation Abstracts International, 39, 2160A
- [7]. Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosdakarya.

